

Kampanye Pendidikan Politik Bagi Remaja di Kota Pekanbaru

Fatmawati Moekahar¹, Indah Widiati², Amelia Fitri³

^{1,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Riau

²Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau

fatmawatimoekahar@comm.uir.ac.id¹

Abstrak

Kata Kunci:
Kampanye;
Pendidikan
Politik;
Remaja

Indonesia telah memasuki tahun politik. Pada bulan Februari 2024 nanti, Indonesia akan kembali menggelar pemilu serentak. Pemilu akan memilih Presiden, anggota DPR dan DPD. Persaingan memperebutkan kekuasaan di setiap level telah terlihat sangat sengit, terutama di media sosial. Kehadiran media sosial tidak hanya memberikan dampak positif bagi masyarakat, tetapi juga dampak negatif. Media sosial memberikan peluang besar terciptanya hoaks dan sangat cepat menyebar di berbagai platform yang ada. Data penetrasi internet di Indonesia pada tahun sebesar 78.19%, sebesar 99.16% adalah kelompok usia 18 – 34 tahun. Remaja termasuk dalam range usia tersebut. Oleh karena itu perlu peningkatan pemahaman yang baik bagi remaja agar tidak termakan hoaks, apalagi isu politik yang dapat menyebabkan perdebatan publik di ruang virtual. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang kampanye Pendidikan politik bagi remaja di kota Pekanbaru. Tujuan kegiatan adalah untuk memberikan pemahaman yang baik melalui seminar tentang politik agar mengurangi angka golput pada masa pemilu 2024. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini mampu meningkatkan pendidikan politik yang baik bagi remaja di kota Pekanbaru.

Abstract

Kata Kunci:
Campaign;
Political
Education;
Youth

Indonesia has entered a political year. In February 2024, Indonesia will again hold simultaneous elections. The election will select the President, members of the DPR and DPD. The competition for power at every level has been fierce, especially on social media. The presence of social media not only has a positive impact, but also has a negative impact. Social media provides a great opportunity to create hoaxes and spread very quickly on various existing platforms. Internet penetration data in Indonesia in 2010 was 78.19%, 99.16% was the age group 18-34 years. Teenagers are included in this age range. Therefore, it is necessary to increase good understanding for youth so that they are not consumed by hoaxes, especially political issues that can cause public debate in virtual spaces. This article aims to describe the implementation of community service activities regarding campaigns of political education for youth in the city of Pekanbaru. The aim of this activity is to provide a good

understanding through seminars on politics in order to reduce abstentions during the 2024 election. The results shows that this community service activity is able to improve good political education for youth in the city of Pekanbaru.

A. Pendahuluan

Pemilu serentak akan digelar pada bulan Februari 2024 mendatang. Pada pemilu tersebut akan dipilih secara serentak para anggota legislatif, DPD dan Presiden. Saat ini iklim persaingan para kandidat untuk menarik perhatian masyarakat sudah terlihat cukup sengit, terutama para kandidat presiden. Di berbagai lokasi strategis telah di pasang Baliho besar yang memajang foto kandidat presiden dengan latar belakang partai pengusungnya. Siaran Televisi juga diramaikan oleh perdebatan kandidat presiden dengan berbagai strategi merebut hati konstituennya.

Pertarungan sengit tidak hanya di media konvensional, dunia digital juga telah dipenuhi oleh *broadcast* berbagai sosialisasi dari para pendukung atau tim sukses dari para calon kandidat presiden. Para pendukung/relawan pun telah saling serang di dalam kolom komentar di berbagai platform media sosial. Kehadiran media sosial memberikan peluang besar bagi setiap kandidat politisi untuk berkampanye menyampaikan janji politiknya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga dijadikan sebagai sarana penyebaran hoaks politik. Kampanye negatif dan kampanye hitam berseliweran di berbagai media sosial dan memicu konflik horizontal diantara para pendukung kandidat. Pemilu tahun 2019 penyebaran hoaks mengalami peningkatan dari pemilu sebelumnya, tahun 2014(Sosiawan & Wibowo, 2020). Fenomena penyebaran hoaks ini banyak menyedatkan masyarakat, terutama para remaja sebagai calon pemilih pemula.

Remaja adalah usia yang cukup labil dan memiliki keingintahuan yang tinggi (Wulandari, 2014). Data mengatakan bahwa remaja adalah salah satu kategori usia yang memiliki jumlah penetrasi terhadap internet cukup tinggi. Ketertarikan remaja terhadap internet memiliki dampak positif dan negatif. Jika remaja memiliki literasi digital yang baik, maka tentu internet menjadi media yang berkontribusi positif, namun hal sebaliknya. Hal ini juga terjadi pada remaja di kota Pekanbaru. Kota Pekanbaru adalah salah satu ibu kota provinsi di Indonesia dengan karakteristik penduduk yang heterogen. Kota ini memiliki jumlah penduduk 1.085.000 jiwa dengan berbagai latar belakang suku dan agama (Pekanbaru.go.id, 2022). Perkembangan kota Pekanbaru semakin pesat seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi. Namun perkembangan tersebut tidak merata di seluruh kelurahan Kota Pekanbaru. Salah satu kelurahan yang termasuk mengalami kondisi tersebut adalah kelurahan Sungai Sibam. Kelurahan ini adalah hasil pemekaran wilayah kota

Pekanbaru sejak tahun 2016 (Semula adalah Kelurahan Labuh Baru Barat). Sungai Sibam menjadi kelurahan yang belum banyak dikenal. Namun jumlah penduduk di wilayah ini cukup besar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan peningkatan Pendidikan politik bagi remaja melalui seminar. Remaja memerlukan wawasan yang cukup untuk preferensi politiknya sebelum mengikuti dan berpartisipasi aktif dalam pemilu 2024.

B. Metode

Pada bagian ini, penulis akan mendeskripsikan metode pelaksanaan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Metode pelaksanaan yang dilakukan mengacu pada permasalahan mitra yakni remaja masjid di lokasi kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan dilakukan dalam bentuk seminar dengan memberikan materi tentang kampanye pendidikan politik kepada remaja masjid di kota Pekanbaru. Kegiatan dilaksanakan pada rentang bulan Juli – Desember 2023. Berikut adalah uraian metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat:

a. Pra kegiatan

Pada kegiatan pra yakni sebelum kegiatan inti kampanye Pendidikan politik dilakukan. Pra kegiatan dilakukan dengan dua bentuk yakni: pertama tim pengabdian melakukan diskusi awal dengan para remaja masjid untuk mendapatkan informasi yang baik tentang permasalahan-permasalahan apa saja yang dihadapi oleh remaja masjid Fastabiqul Khairat. Kedua, melakukan pretest. Kegiatan pretest dilakukan untuk memperoleh gambaran awal tentang pengetahuan remaja terhadap Pendidikan politik. Dalam kegiatan ini remaja mendapatkan beberapa pertanyaan tertutup yang harus dijawab secara langsung para remaja tersebut. Kordinator kegiatan ini adalah anggota II tim pengabdian.

b. Kegiatan Kampanye Pendidikan Politik

Kegiatan kampanye Pendidikan politik dilakukan dalam bentuk seminar yang dihadiri oleh seluruh remaja masjid Fastabiqul Khairat di Perumahan Beringin Surya Damai Kota Pekanbaru. Dalam kegiatan seminar disampaikan materi tentang Pendidikan politik. Pemateri memberikan informasi tentang berbagai materi kepemiluan dan hoaks di media social. Kegiatan ini langsung disampaikan oleh ketua tim pengabdian.

c. Pasca kegiatan

Kegiatan pasca ini berupa penyebaran angket posttest yang harus diisi oleh para peserta kampanye Pendidikan politik. *Posttest* merupakan daftar pertanyaan tertutup yang harus diisi oleh peserta yakni remaja masjid. Seluruh peserta seminar diberikan kuesioner dan harus menjawab seluruh pertanyaan setelah mengikuti kegiatan dan mendapatkan materi dari

narasumber pengabdian masyarakat. Kordinator kegiatan ini adalah anggota tim pengabdian III.

C. Hasil dan Pembahasan

Pemahaman remaja masjid di kelurahan Sungasibam tentang politik dan pemilu dapat dikatakan rendah. Dari 32 orang peserta seminar yang turut hadir dalam kegiatan pengabdian masyarakat, hasil pretest dengan cara memberikan pertanyaan seputar pemilu dan politik hanya 1 (satu) pertanyaan yang dapat dijawab dengan benar oleh remaja. Pertanyaan-pertanyaan dalam pretest terdiri dari 7 butir dan merupakan pertanyaan dasar tentang politik dan pemilu di Indonesia. Namun pertanyaan yang sama kembali diberikan oleh tim pengabdian (*posttest*), dan dapat dijawab hampir seluruhnya benar. Berikut adalah rekap *pretest* dan *posttest* pada kegiatan pengabdian masyarakat:

Tabel 1.

Rekapitulasi Hasil *Pretest* dan *Posttest*

No	Pertanyaan	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Kapan Pemilu 2024 dilaksanakan?	X	V
2	Pemilu apa saja pada pemilihan tersebut?	X	V
3	Siapa calon presiden yang sudah mendeklarasikan diri sebagai capres?	V	V
4	Sebutkan calon anggota legislative di kota Pekanbaru?	X	X
5	Ada berapa jumlah parpol yang telah terverifikasi di Pemilu 2024?	X X	V V
6	Apa tujuan pemilu? Perlu tidak kampanye pemilu?	X	V

Keterangan: X : salah V : benar

Pada Table 1 dapat dijelaskan bahwa pada 7 butir pertanyaan yang diberikan oleh audiens selama pretest dan posttest mengalami perubahan yang cukup drastis. Sebelum pemaparan materi, peserta hanya dapat menjawab 1 butir pertanyaan tentang nama salah satu anggota calon anggota legislatif yang diketahuinya. Peserta menjawab dengan menyebutkan 2 nama yang mereka ketahui dari seringnya mereka melihat poster di perumahan dan juga karena orang tersebut adalah seseorang yang mereka kenali sebagai bagian dari warga kelurahan Sungaisibam. Sedangkan untuk 6 butir lainnya tidak dapat dijawab dengan benar oleh seluruh peserta seminar. Enam butir pertanyaan tersebut adalah bentuk pertanyaan yang sangat umum dan mudah

mendapatkan informasi tersebut melalui media social. Namun karena kurangnya ketertarikan remaja terhadap hal-hal yang berbau politik dan pemilu, maka informasi tersebut dianggap tidak penting. Namun perubahan besar terjadi ketika *posttest* dilakukan oleh tim pengabdian. Ketujuh pertanyaan yang sama hanya 1 butir pertanyaan yang salah menjawabnya yakni jumlah partai politik peserta pemilu. Ketika tim pengabdian mencoba bertanya kepada seluruh peserta tentang nama-nama partai politik, peserta hanya mampu menjawab partai politik yang sudah memiliki nama besar di Indonesia, seperti Demokrat, PDIP, PKB, PPP, Hanura, Gerindra, dan Golkar. Selain itu peserta tidak mampu menyebutkan dengan baik, karena tidak tahu dan tidak familiar dengan partai politik lainnya.

Gambar 1.

Dokumentasi kegiatan Pretest



Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian menyampaikan 1 materi tentang Kampanye Pendidikan Politik bagi Remaja di Kota Pekanbaru. Pemaparan materi dilakukan selama dua jam dan dilanjutkan sesi tanya jawab. Materi seminar dimulai dengan memberikan pemahaman kepada remaja bahwa penting sekali bagi remaja untuk terlibat aktif dalam pemilu dan politik, baik dalam skala terkecil di tingkat kelurahan maupun di tingkat yang lebih besar yakni pemilu presiden. Remaja adalah golongan usia yang berada di rentang 17 – 30 tahun, dan juga banyak diantara usia tersebut termasuk dalam kategori pemilih pemula di Indonesia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini sasarannya hanya pada remaja sebagai pemilih pemula. Sebagai pemilih pemula tentu banyak sekali hal baru yang mungkin saja belum pernah didengar, dilihat dan dilakukannya terkait pencoblosan dalam Tempat Pemungutan Suara (TPS). Untuk itu perlu adanya Pendidikan politik yang baik agar para remaja tersebut tidak gagap dalam menerima informasi dan implementasi di lapangan pada saat pencoblosan nanti.

Selanjutnya materi tentang potensi dan ancaman media sosial yang memiliki potensi dapat mendegradasi pesta demokrasi melalui penyebaran hoaks dan kemampuan bermedia remaja jika tidak memiliki Pendidikan

politik yang baik disampaikan melalui pemaparan narasumber. Narasumber menyampaikan materi selama 60 menit dan dilanjutkan sesi tanya jawab yang dipandu oleh moderator. Materi narasumber dimulai memberikan penjelasan tentang gambaran umum kondisi remaja dan politik di Indonesia. Remaja adalah kategori usia dengan rentang 17 – 24 tahun dan menjadi bagian dari pemilih pemula. Menurut Undang-Undang Pemilu dikatakan bahwa pemilih pemula terdiri dari: Warga Negara Indonesia (WNI) yang pada hari pemungutan suara sudah genap berusia 17 tahun atau lebih atau sudah/pernah menikah, yang mempunyai hak memilih dan sebelumnya belum termasuk pemilih karena ketentuan Undang-Undang Pemilu; purnawirawan TNI/POLRI.

Selain dipaparkan tentang kondisi remaja dan politik, narasumber juga memberikan penjelasan tentang alasan mengapa remaja harus terlibat didalam pemilu di Indonesia, yakni: a) karena jumlah remaja sangat tinggi di Indonesia (52-54 %); b) pemilu adalah momen penting untuk menentukan pemimpin selama 5 tahun; c) remaja adalah usia produktif dan; d) remaja sebagai *agent of change*. Materi selanjutnya juga dipaparkan tentang potensi kecurangan dalam pemilu; mekanisme pemilu di Indonesia; lalu aktivitas kampanye politik calon kandidat yang menjadi preferensi politik remaja agar dapat memilih kandidat dengan tepat.

Di Indonesia Pendidikan politik bagi remaja masih cukup minim (Istikharah & Asrinaldi, 2019). Pendidikan masyarakat berbanding lurus dengan pendidikan politik yang dimilikinya (Sartono, 2012). Semakin tinggi pendidikan masyarakat, semakin banyak kesempatan seseorang untuk mendapatkan wawasan, ilmu dan berbagai informasi, menganalisis dan mengevaluasi realitas politik sehingga berdampak pada tingkat pendidikan masyarakat yang juga semakin baik. Pendidikan politik itu sendiri dapat diperoleh melalui berbagai sektor, diantaranya keluarga, lingkungan tempat tinggal, pemerintah, media, dan lembaga-lembaga lain yang terkait. Semua sektor tersebut harus berperan aktif dalam memberikan Pendidikan politik yang baik di masyarakat sehingga hal tersebut akan berdampak pada partisipasi politik di suatu negara baik.

Kampanye pendidikan politik bagi remaja saat ini menjadi sangat penting mengingat kemajuan teknologi dan informasi. Dunia saat ini telah memasuki era digital, dimana arus. Informasi sangat cepat dan mampu menjangkau setiap level masyarakat dimanapun dan kapanpun. Kemampuan masyarakat dalam menganalisis informasi melalui media digital sangat beragam. Penyebaran hoaks menjadi ancaman yang sangat berbahaya dalam penyebaran informasi politik dan pemilu. Kampanye-kampanye politik yang bernilai hoaks menjadi salah satu titik rawan pemilu di Indonesia saat ini.

Aktivitas kampanye politik lebih banyak dilakukan di media social (Moekahar et al., 2022); (Bimber, 2014); (Edwi, 2015). Remaja sebagai pengguna aktif media sosial memerlukan pencegahan yang baik agar tidak termakan hoaks, apalagi tingkat literasi media digital yang masih pada level basic (Moekahar & Handayani, 2019). Oleh karena itu kampanye Pendidikan politik melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat penting.

D. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan pemahaman terhadap Pendidikan politik yang baik kepada remaja sebagai pemilih pemula di Indonesia. Peningkatan pemahaman mencapai 90% dengan dibuktikan melalui pemberian pretest dan posttest kepada peserta pengabdian masyarakat. Kampanye tentang Pendidikan politik bagi remaja sangat penting demi untuk meminimalisir potensi kecurangan-kecurangan di dalam proses pemilu. Kegiatan ini juga memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan partisipasi remaja sebagai pemilih pemula di lingkungan kelurahan sungai Sibam kota Pekanbaru. Remaja sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan kepada masyarakat dan memberikan saran agar kegiatan kampanye Pendidikan politik terus dilakukan untuk memberikan pemahaman politik dan pemilu yang baik kepada masyarakat terutama remaja karena seringkali terjadi missinformasi dan *misunderstanding* di masyarakat.

E. Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih atas bantuan dana yang diberikan oleh DPPM (Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Islam Riau dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Tim pengabdian juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Riau; kepada seluruh tim pengabdian baik dosen maupun mahasiswa; serta peserta kegiatan pengabdian yang sangat antusias mengikuti kegiatan ini.

F. Referensi

- Bimber, B. (2014). Digital Media in the Obama Campaigns of 2008 and 2012: Adaptation to the Personalized Political Communication Environment. *Journal of Information Technology and Politics*, 11(2), 130–150. <https://doi.org/10.1080/19331681.2014.895691>
- Edwi, A. (2015). Representasi Politik identitas Dalam Kampanye Online Calon Legislatif Partai Politik Peserta Pemilu 2014. *Ilmu Komunikasi*, 13(3), 234–248.
- Istikharah, I., & Asrinaldi, A. (2019). Pendidikan Politik Bagi Masyarakat

- Sebagai Penyelenggara Pemilu Tingkat Ad Hoc. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 314.
<https://doi.org/10.31604/jips.v6i2.2019.314-328>
- Moekahar, F., Ayuningtyas, F., & Hardianti, F. (2022). Social media political campaign model of local elections in Pelalawan Regency Riau. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(2), 242.
<https://doi.org/10.24198/jkk.v10i2.41680>
- Moekahar, F., & Handayani, B. (2019). Fenomenologi Literasi Media Pada Remaja Di Kota Pekanbaru. *Ranah Komunikasi*, 3, 12–22.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25077/rk.3.1.12-22.2019>
- Pekanbaru.go.id. (2022). *Semester I 2022, Penduduk Pekanbaru Bertambah 11 Ribu Jiwa*.
- Sartono, A. Z. (2012). Konsepsi Politik Pendidikan Di Indonesia. *EDUCHILD: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 01(1), 30–40. AZ Sarnoto - Jurnal Educhild, 2012 - repository.ptiq.ac.id
- Sosiawan, E. A., & Wibowo, R. (2020). Kontestasi Berita Hoax Pemilu Presiden Tahun 2019 di Media Daring dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(2), 133. <https://doi.org/10.31315/jik.v17i2.3695>
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2, 39–43.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954>